

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dunia pesantren dan masyarakat merupakan sebuah keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan, dimana kedua hal tersebut termasuk kedalam dinamika lingkungan hidup. Problematika lingkungan hidup merupakan masalah sepanjang masa, sebab masa dan lingkungan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Disamping itu, memiliki keterkaitan diantara keduanya. Artinya, manusia menentukan dan mempengaruhi lingkungan atau sebaliknya lingkungan yang mempengaruhi manusia. Pada akhirnya, antara manusia dan lingkungannya melahirkan suatu interaksi yang mampu melahirkan sikap, pola pikir dan perbuatan yang kreatif bagi manusia, tempat manusia tumbuh dan berkembang baik antara individual dan sosial. Sehingga, interaksi itu akan membentuk lingkungan sosial yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa dan terciptanya insan mandiri.

Pemaknaan keterkaitan manusia dengan lingkungannya, telah dilakukan berbagai upaya pengembangan lingkungan hidup oleh beberapa pondok pesantren, kiprahnya adalah menggerakkan masyarakat untuk langsung terlibat mengembangkan lingkungannya. Dunia pesantren merupakan suatu wilayah yang selalu menarik untuk dikaji, baik dalam konteks kelembagaan perilaku santri, maupun kehidupan para tokohnya. Banyak orang besar lahir dari pesantren, tentu

bukanlah sebuah kebetulan. Boleh jadi ini merupakan isyarat bahwa pesantren memang memiliki sesuatu yang patut disimak dan dipahami.

Pesantren merupakan kampung peradaban yang di dalamnya terkandung sitematika kehidupan terorganisir. Dimana keberadaannya didambakan, tetapi pesonanya tak mampu membetahkan penghuninya. Ia sering dicibir sebagian dari *kamuflase* kehidupan, karena lebih banyak mengurus soal ukhrawiah ketimbang dunawiah. Ia sering dicerca sebagai pusat kehidupan *fatalis*, karena memproduksi kehidupan *zuhud* yang mengabaikan dunia materi. Padahal, orang pesantren menikmati kesederhanaan sebagai bagian dari panggilan moral keberagamaan. Bagi mereka, dunia adalah alat untuk menggapai akhirat. Karena orang tidak mungkin menikmati akhirat tanpa membangun peradaban dunia yang anggun.<sup>1</sup>

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki fungsi transformasi bagi lingkungan sosial, tempat, dan lembaga ini berada. Pesantren yang memiliki ciri khusus dari pendidikan dan pengajaran, dipandang sebagai model ideal untuk mengembangkan pendidikan terpadu.<sup>2</sup> Adanya pola pesantren yang seperti ini, ia akan menjadi perhatian bagi para pemerhati dan pemikir islam untuk melihat bagaimana pesantren berhubungan dengan perubahan lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, bukan saja khas Indonesia tetapi sebenarnya organ penting dalam menjaga kesinambungan tradisi dan jaringan keilmuan dari pusat peradaban Islam dunia. Selain daripada itu, pesantren

---

<sup>1</sup>Djohan Effendi, *Pesantren dan Kampung Peradaban*, sebuah pengantar dalam buku *Pesantren dan Transformasi Sosial*, Hasbi Indra, (Jakarta: Penamadani, 2003), hal. xvii.

<sup>2</sup>Ghazali Bachri, *Pendidikan Pesantren Bernuansa Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren an-Nuqoyah Guluk-Guluk Sumenep Madura*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hal. 33.

sebagai lembaga yang menjadi penghubung (*sanad*) kesinambungan ulama Timur Tengah dan Asia Selatan, yang pada awal masa perkembangannya menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang melakukan pencerahan dan pendidikan bagi masyarakat pribumi. Salah satu tradisi agung (*great tradition*) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam yang muncul di pesantren: Jawa dan lembaga-lembaga pendidikan serupa di luar Jawa serta semenanjung Malaya.<sup>3</sup>

Kiprah pesantren bukan saja berkuat pada persoalan keagamaan, sebagaimana telah ditunjukkan oleh para penyebar Islam yang lebih dikenal dengan Wali Songo, tetapi juga pada kehidupan wilayah luas.<sup>4</sup> Sepanjang sejarah pondok pesantren, intitusi ini sudah dikenal sebagai lembaga yang ikut berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan benegara, baik dibidang sosial, politik, maupun budaya. Secara empirik fakta ini dapat diangkat dari kasus Pondok Pesantren Syafi'iyah Al-Falah Bungbulang.

Dari pembahasan di atas penulis dapat melihat bahwa Pondok Pesantren Syafi'iyah Al-Falah Bungbulang sebagai pesantren yang menggabungkan antara masyarakat dan pesantren, diyakini dapat menjadi agen perubahan dan pemberdayaan masyarakat yang efektif lagi strategis. Hal ini dapat dipahami, karena kelahiran pondok pesantren diharapkan dapat berkontribusi dalam menjawab persoalan sosial dan keagamaan masyarakat. Kepedulian dan keberpihakan pada tanggung jawab moral yang lahir atas kesadaran dan pemahaman keagamaannya. Dalam kontek ini lembaga pondok pesantren berkewajiban mengamalkan ilmunya, sekaligus membimbing masyarakat dalam

---

<sup>3</sup>Martin Van Bruissen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 75.

<sup>4</sup>Marwan Sarijo et all, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhati, 1982), hal. 27.

menapaki kehidupan, menuju tata kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu lembaga pondok pesantren selalu menjadi bagian dari sistem sosial kehidupan masyarakat. Sedangkan masyarakat dilibatkan sebagai fungsi kontrol dan keterbukaan pelaksanaan kegiatan.

Berdirinya Pondok Pesantren Syafi'iyah Al-Falah Bungbulang ini tidak terlepas dari seorang ulama Kyai Soefjan Tsauri. Pesantren ini berdiri pada masa pendudukan Jepang tahun 1942. Pondok pesantren ini belum mempunyai nama, cukup disebut Pesantren Citalahab saja. Pada masanya, pesantren ini sangatlah sederhana terdiri dari masjid dan pondokan yang belum permanen. Pada pondokan ini pula, Kyai Soefjan Tsauri senantiasa memeberikankan ilmu kepada parasantri. Metode pendidikan pesantren yang dipakai hanya sebatas sorogan. Sorogan menjadi ciri khas bagi pondok pesantren yang dipimpinnya.<sup>5</sup>

Perkembangan yang terjadi pada Pondok Pesantren Syafi'iyah Al-Falah Bungbulang ini, berkembang dengan pesat sejak peralihan kepemimpinan dari Kyai Soefjan Tsauri ke K.H Abdul Madjid Soefjan dari tahun 1980, perkembangan dapat dilihat dari luar maupun dalam pondok pesantren seperti adanya penambahan bangunan dan peningkatan dari jumlah santri yang belajar dari tiap tahunnya. Berdirinya Pondok Pesantren ini merupakan salah satu upaya untuk menyebarkan ajaran syariat Islam dibidang pendidikan kedalam sebuah bentuk sistem pengajaran yang mempunyai ciri khas kebudayaan dan penanaman nilai- nilai tradisi menjadi sistem sosial di Pesantren yang berkaitan dengan nilai- nilai ajaran Islam itu sendiri.

---

<sup>5</sup>Abdul Madjid Soefjan, "*Respon Santri terhadap Sistem Pendidikan Pesantren Hubungannya dengan Self Control Santri Sebagai Implementasi dari Sikap Mukmin Muttaqin*". (Yogyakarta: Tesis Pascasarjana Universitas Muhammadiyah, 2008), hal. 90-91.

Dari uraian di atas, maka penulis memilih pesantren tersebut sebagai objek penelitian, karena secara ilmiah Pondok Pesantren Syafi'iyah Al-Falah Bungbulang tersebut, merupakan lembaga pendidikan Islam yang memberikan dorongan bagi perubahan sosial masyarakat Bungbulang kearah yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka untuk meneliti lebih dekat tentang peranan Pondok Pesantren Syafi'iyah Al-Falah Bungbulang, topik pembahasan dalam skripsi ini mengambil judul :“perkembangan dan pertumbuhan pondok pesantren Syafi'iyah Al-Falah Bungbulang tahun 1942-2011”

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Syafi'iyah Al-Falah Bungbulang Garut?
2. Bagaimana pertumbuhan dan perkembangannya dari tahun 1942-2011?
3. Bagaimana kurikulum, pola pengajaran, dan perkembangan santri Pondok Pesantren Syafi'iyah Al-Falah dari tahun 1942-2011?

### **C. Tujuan Masalah**

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Syafi'iyah Al-Falah Bungbulang Garut.
2. Untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangannya dari tahun 1942-2011.
3. Untuk mengetahui kurikulum, pola pengajaran dan perkembangan santrinya dari tahun 1942-2011.

#### **D. Kajian Pustaka**

Penelitian sejarah biasanya tidak benar-benar berangkat dari nol, melainkan berangkat dari topik-topik masalah yang sebelumnya terlebih dahulu dikaji oleh seorang sejarawan lewat bacaan-bacaanya. Karena hal tersebut merupakan sebuah asumsi pokok bagi seorang sejarawan, dimana buku-buku tersebut merupakan sumber-sumber sekunder. Mengingat hal tersebut asumsi pokok bagi seorang sejarawan, disamping itu untuk membuktikan aspek orisinalitas atas penelitian ilmiah dengan seobjektif mungkin.

Kajian tentang pesantren di Indonesia pada umumnya dan di Jawa Barat khususnya, banyak sekali yang ditulis dari berbagai literatur. Namun untuk membahas “Perkembangan dan Pertumbuhan Pondok Pesantren Syafi’iyah Al-Falah Bungbulang 1942-2011”, sejauh penulis ketahui belum ada yang membahasnya, sehingga penelitian ini merupakan penelitian orisinal. Kemudian yang menjadi acuan dari penulisan penelitian ini ada laporan tesis yang disusun oleh K.H. Abdul Madjid Soefjan yang berjudul “Respon Santri terhadap Sistem Pendidikan Pesantren Hubungannya dengan Self Control Santri Sebagai Implementasi dari Sikap Mukmin Muttaqin”. Dalam penulisan tersebut penulis sweditnya menemukan sumber yang bisa digunakan kedepannya, oleh sebab itu hasil penelitian tersebut dijadikan sebagai bahan acuan untuk penulis.

Perbedaannya dalam penelitian tesis tersebut membahas hubungan timbal balik dari santri sebagai respon kepada Pondok Pesantren Syafi’iyah Al-Falah. Sedangkan penulis membahas pertumbuhan dan perkembangan Pondok Pesantren Syafi’iyah Al-Falah Bungbulang. Dimana dari kajian pustaka ini, penulis banyak

sedikitnya menemukan sejarah Pondok Pesantren Syafi'iyah Al-Falah Bungbulang pada tesis miliknya.

## **E. Langkah-Langkah Penelitian**

Langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis dalam penyusunan penelitian ini, yaitu dengan menemukan masalah kemudian merumuskan masalah tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Louis Gottschalk bahwa:<sup>6</sup>

Dalam proses sejarah, sejarawan membahas apa yang dinamis atau genetik (yang menjadi), apa yang statis (yang ada atau yang terjadi), dan ia berusaha bersikap interpretatif (menerangkan mengapa dan bagaimana peristiwa itu terjadi dan saling berhubungan), serta bersikap deskriptif (mencari apa, bilamana, dimana dan siapa yang ikut serta didalamnya).

Untuk mengetahui peristiwa tersebut, maka penulis menggunakan empat tahapan penelitian dalam sejarah yakni tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

### **1. Heuristik**

Tahapan ini adalah tahapan dimana penulis mencari dan mengumpulkan data dan sumber informasi yang berhubungan dengan objek penelitian.<sup>7</sup> Dalam tahapan heuristik ini dilakukan survei dan observasi kelapangan langsung. Hal ini bertujuan untuk mempermudah penulis dalam menemukan data atau sumber. Setelah data atau sumber telah ditemukan kemudian dikelompokkan menjadi dua, yakni memisahkan sumber menjadi data primer dan sekunder.

---

<sup>6</sup>LouisGottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI-Press, 1985), hal. 29.

<sup>7</sup>E. Kosim, *Metode Sejarah; Asas dan Proses*, (Bandung: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Unpad), hal.36.

Sumber sejarah dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sumber benda, lisan dan sumber tulisan,<sup>8</sup> yang berkaitan dengan objek penelitian, yakni Pondok Pesantren Syafi'iyah Al-Falah Bungbulang. Sumber-sumber primer yang digunakan dalam penulisan ini adalah:

a. Sumber berupa Lisan

- 1) K.H. E. Zainal Abidin S ± 65 tahun, (Pimpinan Pondok Pesantren Syafi'iyah Al-Falah Bungbulang)
- 2) Hj. Rohmah Ulumul Hadi ± 63 tahun, (Istri alm. K.H Abdul Madjid Soefjan, selaku ketua Kordinator Dapur)
- 3) Luthfi Abdullatif M. Pd. ± 33 tahun, (anak ke-3 dari alm. K.H Abdul Madjid Soefjan dan Hj. Rohmah Ulumul Hadi, Dewan Keamanan Pondok Pesantren Syafi'iyah Al-Falah Bungbulang)
- 4) Abdurrahman Yusuf Tijani, S.Sos. ± 47 tahun, (adik ifar dari K.H. Abdul Madjid Soefjan dari Istri Hj. Rohmah Ulumul Hadi)
- 5) Hasanudin ± 73 tahun, (tokoh seni hadroh kecamatan Bungbulang)
- 6) Hj. Aisyah ±72 tahun, (pembuat makanan khas bungbulang berupa opak)
- 7) Hj. Apan ± 73 tahun, (salah satu sesepuh masyarakat kampung pasantren)
- 8) Muthi Jauhari ± 57 tahun, (salah satu pengurus YASFIKA, bidang bendahara 1)

---

<sup>8</sup>E. Kosim, *Op.Cit.*, hal.34.

9) Samsyul Bachri ± 23 tahun,(alumni PondokPesantrenSyafi'iyah Al-Falah)

b. Sumber yang berbentuk tulisan

- 1) Profil Pondok Pesantren Syafi'iyah al-Falah Bungbulang 1942-2011
- 2) Foto Madrasah Pondok Pesantren Syafi'iyah Al-Falah Bungbulang
- 3) Abdul Madjid Sofjan, 2008, "*Respon Santri Terhadap Sistem Pendidikan Pesantren Hubungannya dengan Self Control Santri Sebagai Implementasi Dari Sikap Mukmin Muttaqin*", Tesis, Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah.

Sedangkan sumber sekunder dan juga sumber tertulis lainnya, penulis menggunakan literatur yang berkaitan dan dianggap penunjang dalam skripsi ini:

1. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Edisi Revisi, LP3ES Jakarta, 2011.
2. Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, EdisiRevisi, Gading Publishing Yogyakarta, 2012.
3. Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya Jakarta, 1989
4. Mahfuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren Lintas Sejarah, Perubahan, dan Perkembangan Pondok Pesantren*, Humaniora Penerbit Buku Pendidikan Bandung, 2006.
5. Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, Permadani Jakarta, 2003.
6. Mujammil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga Jakarta.

7. Yat Rospita Brata, *Transformasi Fungsi Pesantren Dari Basis Politik Kultural Menuju Basis Politik Struktural Pada Era Reformasi*, Galuh Nurani Ciamis, 2012.
8. Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, LP3S Jakarta, 1986.
9. Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren, Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1954)*, Humaniora Bandung, 2014.

## **2. Kritik**

Dalam tahapan kritik ini penulis melaksanakan kritik terhadap data dan sumber yang ditemukan penulis dilapangan, diantara sumber yang di temukan di lapangan adalah sumber lisan dan sumber tulisan. Untuk mengetahui apakah data yang ditemukan di lapangan asli atau tidaknya, maka penulis melakukan kritik. Dalam kritik ini penulis membagi menjadi dua, yaitu kritik intern dan kritik ekstern.

Pada tahapan kritik intern, penulis melakukan kebenaran sumber informasi yang dilihat dari validitas informasi serta menelaah secara kritis sumber dan data tentang isi apakah dapat dipercaya atau tidak, untuk itu penulis melakukan cross-check terhadap informasi dari segi arti dan nilai isi dari data atau sumber tersebut apakah memiliki nilai sejarah atau tidak, untuk memastikan keaslian yang diberikan oleh sumber data dengan kenyataan dan membandingkan kesaksian beberapa sumber yang lain. Sehingga dengan cara yang seperti ini dapat diketahui mana naskah primer dan saksi primer yang dapat memberikan informasi

kebenaran dan keterangan yang akurat serta terperinci yang berkaitan dengan hal-hal yang sedang diteliti.

Dalam tahapan kritik ekstern dilakukan pengujian asli atau tidaknya segi-segi fisik sumber atau data yang sudah ditemukan, untuk itu penulis melakukan langkah-langkah untuk menentukan layak atau tidaknya sebuah data dijadikan sebagai sumber primer. Langkah yang pertama dilakukan menyelidiki bentuk sumber, menyelidiki waktu dan tempat dibuatnya, menyelidiki isi dan usia sumber, dan terakhir menyelidiki berubah atau tidaknya data yang yang sudah kita dapatkan.

Penulis juga melakukan tahapan-tahapan yang telah diuraikan diatas, seperti mengkritik tesis Abdul Madjid Sofjan, 2008, *“Respon Santri Terhadap Sistem Pendidikan Pesantren Hubungannya dengan Self Control Santri Sebagai Implementasi Dari Sikap Mukmin Muttaqin”*, Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah, dimana tesis itu berbentuk kuantitatif. Berdasarkan pelaksanaan kritik ekstern terhadap sumber lisan bahwa, narasumber yang tergolong sumber primer adalah K.H. E. Zainal Abidin S, dan Hj. Rohmah Ulumul Hadi, karena beliau kurang lebihnya hidup sejaman dengan pendiri Pondok Pesantren Syafi’iyah Al-Falah Bungbulang.

### **3. Interpretasi**

Dalam tahapan ini, penulis melakukan penafsiran terhadap sumber sejarah yang sudah ditemukan di lapangan, dan memilah-milah fakta yang selesai dikritik dengan menggunakan beberapa pendekatan historis, sosiologis dan antropologis. Dengan menggunakan pendekatan ini mempermudah penulis memperoleh data dan

fakta yang mudah untuk dipahami,<sup>9</sup> sehingga dalam tahapan interpretasi ini, mempermudah penulis untuk menganalisis materi-materi yang berkaitan Pondok Pesantren Syafi'iyah Al-Falah Bungbulang 1942-2011. Adapun teori yang diangkat dalam penulisan skripsi ini yaitu menggunakan teori peran dan teori struktur fungsional.<sup>10</sup>

Manusia merupakan makhluk sosial, dalam artian saling membutuhkan satu sama lain. Seorang manusia akan menjadi orang “besar”, apabila ia bergaul dengan orang yang tepat. Dalam pergaulan hidup, manusia menduduki fungsi yang bermacam-macam. Di satu sisi ia menjadi anak buah, tetapi disisi lain ia adalah pemimpin dan kebalikannya. Pada titik akhirnya, manusia memiliki perannya masing-masing dalam bermasyarakat.

Masyarakat merupakan sebuah kesatuan yang terdiri dari beragam individu dengan latar belakang politik, budaya, sosial, dan ekonomi yang berbeda. Sebagaimana halnya dengan Pondok Pesantren Syafi'iyah Al-Falah Bungbulang, ia merupakan lembaga Pendidikan Islam sekaligus organisasi sosial kemasyarakatan yang memiliki status dan peranan serta fungsi-fungsi tertentu. Hubungannya dengan penelitian ini, yaitu mengemukakan realisasi Pondok Pesantren Syafi'iyah Al-Falah Bungbulang dalam mendorong perubahan sosial masyarakat Bungbulang lewat peranan dan fungsi yang dijalankannya.

---

<sup>9</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana, 1999), hal. 11-14.

<sup>10</sup>Teori peran adalah sebuah sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh kategori yang ditetapkan secara sosial (misalnya Kyai) sedangkan teori struktur fungsional adalah sebuah teori yang berisi sudut pandang yang menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berkaitan.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan lainnya, baik dari aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. Perbedaan dari segi sistem pendidikan, terlihat dari proses belajar mengajarnya yang cenderung sederhana dan tradisional serta ada juga sebagian pesantren yang memadukan dengan sistem pendidikan modern.<sup>11</sup>

Di beberapa daerah di Indonesia, istilah pesantren banyak sebutannya, *surau* di daerah minangkabau, *rangrang* di daerah Aceh, sedangkan di wilayah Jawa dan Madura menyebut istilah pondok pesantren dengan pondok atau penyantren. Ada lima elemen dasar sebuah pesantren: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan kyai.<sup>12</sup>

Perkembangan yang terjadi pada Pondok Pesantren Syafi'iyah Al-Falah Bungbulang ini, berkembang dengan pesat sejak berdirinya dari tahun 1942. Perkembangan dapat dilihat dari luar maupun dalam pondok pesantren, seperti adanya penambahan bangunan dan peningkatan dari jumlah santri yang belajar dari tiap tahunnya. Berdirinya pondok pesantren ini merupakan salah satu upaya untuk menyebarkan ajaran syariat Islam dibidang pendidikan, kedalam sebuah bentuk sistem pengajaran, yang mempunyai ciri khas kebudayaan dan penanaman nilai-nilai tradisi menjadi sistem sosial di Pesantren, yang berkaitan dengan nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri.

Pondok Pesantren Syafi'iyah Al-Falah Bungbulang ini menggunakan pada mulanya menggunakan metode sorogan dan bandongan atau weton. Tapi hal itu

---

<sup>11</sup>M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hal. 17.

<sup>12</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES Edisi Revisi, 2011), hal. 79-99.

sudah tidak relevan dengan zaman sekarang, akhirnya terjadi perubahan metode. Adapun metode yang dipakainya sekarang, menandakan bahwa ada perkembangan pada pola dan metode pengajaran. Metode-metode itu diantaranya talqin, diskusi, penugasan, pemagangan, pengulangan, evaluasi, motivasi, bimbingan dan teladan. Selain metode itu, Pondok Pesantren Syafi'iyah Al-Falah juga menggunakan metode pengajaran *muthala'ah* (pengajian tambahan), dengan bertambahnya metode ini, para santri diberi kebebasan untuk menambah ilmu pengetahuan di luar lingkungan pesantren.

Kehadiran Pondok Pesantren Syafi'iyah Al-Falah Bungbulang, bagi masyarakat merupakan suatu respon dan merupakan satu sumber nilai atas berbagai macam problematika kehidupan sosial masyarakat, khususnya Bungbulang dan umumnya Kabupaten Garut. Pesantren memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Hal ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Dan sebagian yang lain sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar. Secara umum, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual di pesantren pada dasarnya adalah lembaga *tafaqquh fiddin* (pendalaman dan penguasaan ilmu agama) yakni dengan melestarikan ajaran agama Islam serta mengikutkannya pada konteks sosial-budaya.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa peranan Pondok Pesantren Syafi'iyah Al-Falah Bungbulangyang berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat Bungbulang mampu meningkatkan perubahan sosial masyarakat dengan memiliki lembaga pendidikan umum (pendidikan formal). Lembaga pesantren yang berakar pada masyarakat, merupakan kekuatan tersendiri dalam membangkitkan semangat dan gairah masyarakat untuk meraih kemajuan menuju ke arah kehidupan yang makin menjurus keberbagai perubahan terutama dibidang ekonomi maupun sosial-budaya, dan perlu juga memperhatikan gerakan pesantren dalam mengapresiasi arus globalisasi dan modernisasi yang berlangsung demikian kuatnya saat ini.

#### **4. Historiografi**

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari metode penelitian sejarah, historiografi sebagai rekontruksi imajinatif tentang masa lampau berdasarkan fakta yang diperoleh melalui proses verifikasi, analisis, dan sintesis secara kritis, sehingga menjadi karya ilmiah yang bersifat deskriptif-analitis.<sup>13</sup> Sistematika penulisan dari hasil penelitian yang mengenai sejarah pertumbuhan dan perkembangan Pondok Pesantren Syafi'iyah Al-Falah Bungbulang Garut tahun 1942-2011, sebagai berikut:

Bab I :Pendahuluan terdiri dari: Latar Belakang Masalah, PerumusanMasalah, Tujuan Penelitian, dan Langkah-langkah Penelitian.

Bab II :Latar belakang kehidupan masyarakat Bungbulang 1942-2011, meliputi kondisi geogearfis Bungbulang, perekonomian masyarakat Bungbulang,

---

<sup>13</sup>Louis Gottschalk, *Op.Cit.*, hal. 32-33.

keagamaan masyarakat Bungbulang, kebudayaan masyarakat Bungbulang, dan sosial masyarakat Bungbulang.

Bab III :Sejarah perkembangan Pondok Pesantren Syafi'iyah Al-Falah Bungbulang, meliputi gambaran pondok pesantren syafi'iyah Al-Falah Bungbulang masa kepemimpinan Kiayi Soefjan Tsauri yang didalamnya terkandung biografi Kyai Soefjan Tsauri, visi misi dan tujuan, kelembagaan fisik Pondok Pesantren Syafi'iyah Al-Falah (madrasah, masjid, luas tanah pesantren dan topografi pesantren), kurikulum yang dikembangkan, keberadaan santri, serta peran sosial alumni dan masa kepemimpinan K.H Abdul Madjid Soefjan yang didalamnya terkandung biografi kyai Soefjan Tsauri, visi misi dan tujuan, kelembagaan fisik Pondok Pesantren Syafi'iyah Al-Falah (madrasah, masjid, luas tanah pesantren dan topografi pesantren), kurikulum yang dikembangkan, keberadaan santri, serta peran sosial alumni. Selain itu dampak keberadaan pondok Pesantren Syafi'iyah Al-Falah dalam bidang sosial, agama, dan pendidikan bagi masyarakat Bungbulang dan sekitarnya.

